

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Berjalannya waktu manusia pasti mengalami masa perkembangan, baik perkembangan secara fisik maupun psikis. Pada masa dewasa awal atau masa *early adulthood* (18-25 tahun) individu bukan hanya telah melewati masa perkembangan dalam hidupnya, namun individu juga dituntut untuk mengetahui atau mencari karir apa yang ingin mereka ikuti, identitas seperti apa yang mereka inginkan dan gaya hidup seperti apa yang mereka ingin jalani (Santrock, 2002).

Pada masa *early adulthood* atau masa dewasa awal ini individu mengalami yang namanya konflik identitas antara rasa aman di masa anak-anak dan kemandirian di masa dewasa. Individu yang sukses menjalani konflik identitas tersebut, akan membangun pengertian tentang diri yang baru (Bosma & Kunnen, 2001 dalam Santrock 2002), sedangkan individu yang gagal menyelesaikan konflik tersebut akan mengalami kebingungan identitas.

Identitas adalah gambaran dari diri yang terdiri atas berbagai macam jenis, salah satunya adalah memutuskan orientasi seksual mereka apakah seseorang akan menjadi heteroseksual, homoseksual atau biseksual. Oleh karena itu, individu di masa *early adulthood* dianggap sudah memiliki orientasi seksual yang pasti dan akan relatif menetap selama hidupnya (Santrock, 2004).

Orientasi seksual disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor lingkungan, kognitif, dan biologis. Pada sebagian besar individu, orientasi seksual mulai terbentuk sejak masa kecil. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya menganggap bahwa ada kombinasi antara faktor biologis dan lingkungan sebagai penyebab orientasi seksual (Money dalam Feldman, 1990).

Orientasi secara umum dibagi menjadi tiga kelompok besar: heteroseksual yaitu orientasi seks pada lain jenis kelamin; homoseksual yaitu orientasi seks pada jenis kelamin yang sama; dan Biseksual yaitu kecenderungan seks pada jenis kelamin yang sama dan pada saat yang bersamaan juga tertarik pada lain jenis kelamin (Santrock, 2002).

Pada umumnya seseorang tidak bisa dilihat orientasi seksualnya hanya pada penampilan luarnya saja. Orientasi seksual seseorang hanya bisa diketahui dengan komunikasi yang intens dan keterbukaan satu sama lain. Orientasi seksual tidak bisa ditentukan dengan ciri-ciri fisik seseorang saja, misalnya; tegap, atletis, macho, cakep, tampan, kemayu, gemulai, *sissy* atau *manly* (Maulana, 2011).

Semua itu tidak mencerminkan orientasi seksual, karena penampilan hanya merupakan identitas seseorang ketika dia bergaul di tengah komunitas atau masyarakat. Penyimpangan orientasi seksual yang banyak terjadi di masyarakat salah satunya yaitu perilaku homoseksual.

Homoseksual adalah “ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama”(Feldmen, 1990, hal.359). Ketertarikan seksual ini yang dimaksud adalah orientasi seksual, yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku seksual dengan laki-laki atau perempuan (Nietzel dkk.,1998).

Homoseksualitas ini bukan hanya melibatkan kontak seksual antara seseorang dengan orang lain dari jenis kelamin yang sama tetapi juga menyangkut individu yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional, dan sosial terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang sama (Kendall dan Hammer, 1998, hal.375).

Homoseksual dibagi menjadi dua yaitu antara laki-laki dengan laki-laki yang biasa dikenal sebagai gay dan antara perempuan dengan perempuan atau yang biasa dikenal dengan lesbian (Rahman,2013 dan Ilham, 2012 dalam Rakhmahappin & Adhyatman, 2014 hal. 202).

Walaupun dahulu homoseksual dipandang sebagai gangguan mental, penelitian selama beberapa puluh tahun menemukan bahwa tidak ada hubungan antara orientasi homoseksual dengan masalah emosional atau sosial, terlepas dari masalah yang disebabkan oleh perlakuan masyarakat terhadap homoseksualitas, seperti kecenderungan depresi (APA dalam Papalia, 2009).

Seseorang dapat menjadi homoseksual khususnya gay dikarenakan oleh berbagai faktor. Penyebab homoseksual ada beberapa hal beberapa pendekatan biologi menyatakan bahwa faktor genetik atau hormon mempengaruhi perkembangan homoseksualitas. Psikoanalisa lain menyatakan bahwa kondisi atau pengaruh ibu yang dominan dan terlalu melindungi sedangkan ayah cenderung pasif. Penyebab lain dari homoseksualitas seseorang yaitu karena faktor belajar, orientasi seksual seseorang dipelajari sebagai akibat adanya reward dan punishment yang diterima (Feldman,1990).

Banyak ahli mengatakan bahwa tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan homoseksualitas dan biasanya faktor-faktor tersebut saling berkaitan membentuk kombinasi penyebab perilaku homoseksual itu sendiri (Santrock,2004).

Homoseksualitas di Indonesia, masih merupakan hal yang tabu dan sulit diterima oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan budaya timur yang sangat melekat di masyarakat sehingga membuat hal ini menjadi sebuah masalah yang besar. Berbeda halnya dengan Negara barat, khususnya Negara belanda, masyarakatnya telah menerima keberadaan kaum homoseksual dan menghalalkan pernikahan sesama jenis (Mahmuddah, 2011).

Dalam masyarakat dan kehidupan sehari-hari sekalipun hanya terdapat dua gender yang berlaku dan ditetapkan secara formal yakni gender laki-laki dan perempuan, terlepas dari kedua gender tersebut dianggap sebagai penyimpangan sosial oleh masyarakat sekitar, salah satunya adalah orientasi homoseksual khususnya kaum gay ini.

Fenomena yang terjadi di Indonesia, diawali dengan meningkatnya jumlah kaum homoseksual khususnya kaum gay yang memiliki dampak langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan homoseksual di Indonesia, yaitu kaum homoseksual di Indonesia menjadi lebih berani dan terbuka mengenai orientasi seksual mereka ke masyarakat. Jumlah kaum homoseksual di Indonesia kian meningkat dari tahun ke tahun khususnya di kota-kota besar (www.kunci.or.id/esai/nws/05/gay.htm diakses pada tanggal 21 juni 2016).

Fenomena-fenomena gay dapat ditemukan dimana saja termasuk di Kota Bandung. Banyak terdapat tempat-tempat hiburan dan nongkrong di Kota Bandung dimana tempat ini merupakan lokasi yang digunakan untuk berkumpulnya komunitas-komunitas gay tersebut, meskipun tidak semua gay tersebut berasal dari Kota Bandung dan sebagian dari mereka ada yang berasal dari luar kota bahkan luar pulau Jawa sekalipun.

Berdasarkan catatan LSM Abiasa dan Komisi Penanggulangan AIDS Jawa Barat, di Jawa Barat jumlah kaum gay diperkirakan mencapai 6000 orang dan khususnya di Kota Bandung diperkirakan telah mencapai sekitar 656 orang. Jumlah tersebut cenderung meningkat karena berdasarkan penuturan beberapa orang yang terlibat dalam komunitas yang mereka bentuk ternyata ada yang baru tahu bahwa ada komunitas gay sehingga baru bergabung (Goenawan, 2007).

Sikap dan pandangan masyarakat terhadap gay membuat gay menjadi malu dan segan untuk mengaku bahwa mereka adalah gay. Meskipun masyarakat mendiskriminasikan gay, tidak semua gay menjadi menutup diri dan tidak mau mengaku. Artinya, mereka sudah berani menunjukkan diri atau yang biasa disebut dengan *coming out*.

Gay yang *coming out* biasanya membentuk suatu komunitas gay atau secara rutin mengunjungi bar khusus untuk kaum gay. Menggabungkan diri dengan komunitasnya membuat mereka merasa dapat menjadi dirinya yang sebenarnya, lalu berkencan semalam sebagai aktualisasi pemenuhan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai (Coleman, 1980).

Berdasarkan hasil observasi dari peneliti, fenomena kaum gay di Perguruan Tinggi kini sudah menjamur hebat, dan semakin maraknya aktivitas gay di lingkungan kampus. Bahkan terdapat beberapa diantara mereka semua yang sudah tidak tabu lagi dengan hubungan sesama jenis ini, meskipun tidak sedikit dari mereka juga yang masih enggan dan cenderung menutup-nutupi untuk tidak memperlihatkannya secara *frontal* ke hadapan publik. Konsep bahwa seorang gay itu selalu tertutup dan main belakang dari pandangan publik, sekarang sudah lain. Bukan hal yang tabu lagi jika kita sekarang sering melihat para pria bernesraan dengan sesama jenisnya.

Lingkungan kampus atau Perguruan Tinggi merupakan tempat berinteraksi dan bersosialisasi baik antar mahasiswa, dosen maupun staf lainnya. Mereka cenderung melakukan komunikasi satu sama lain, dan tidak jarang mereka saling mengemukakan kekurangan dan kelebihan masing-masing. Salah satu topik yang diperbincangkan adalah terkait orientasi seksual mereka.

Meskipun gay ini masih terbilang tabu di lingkungan kampus, namun tidak sedikit mahasiswa yang mengaku dirinya sebagai gay merasa percaya diri untuk melakukan hal yang melanggar norma terlepas dari pengetahuan, status, dan pandangannya terhadap nilai-nilai kesusilaan dan mereka tetap melanggar hal tersebut.

Seiring berjalannya waktu para kaum gay ini sudah menjadi konsumsi publik yang biasa bukan hal yang dianggap tabu lagi mengenai gay ini, mereka dengan percaya diri menampilkan identitas mereka ke khalayak umum, tanpa merasa malu ataupun risih.

Mereka terbilang acuh tak acuh dan masa bodoh terhadap pandangan oranglain terhadapnya, mereka merasa mempunyai hak asasi terhadap pilihan hidup mereka salah satunya hak untuk memilih pasangan. Meskipun hal tersebut bertolak belakang dengan norma yang berlaku baik di lingkungan Perguruan tinggi maupun sosial dan masyarakat sekitar.

Stigma pada kaum gay ditunjukkan dengan beberapa diskriminasi yang dilakukan oleh sebagian masyarakat pada umumnya yang disebut sebagai homophobic. Sepanjang sejarah orang yang menampilkan dan bertingkah laku memiliki orientasi seksual pada jenis yang sama akan menghadapi penolakan, diskriminasi, bahkan kematian.

Mereka takut terlihat sebagai pribadi yang menyimpang atau melanggar norma dalam masyarakat. Sehingga banyak pelaku homoseksual khususnya gay ini yang pada akhirnya mengidentifikasi diri dalam masyarakat sebagai seorang heteroseksual dengan berbagai alasan. Alasan-alasan seperti takut nama baik keluarga tercoreng, takut kehilangan pekerjaan, takut dijauhi teman, takut kehilangan kedudukan di masyarakat, atau faktor-faktor lainnya, menyebabkan semakin kaburnya batas-batas orientasi seksual tersebut.

Orientasi seks seseorang itu sendiri seringkali mendapat pandangan buruk dari lingkungan. Salah satu orientasi seks yang sering mendapat stigma negatif tersebut adalah gay. Dimana hal tersebut dapat mempengaruhi konsep diri individu yang bersangkutan.

Menurut Cooley dalam Calhoun dan Acocella (1990) melalui interaksi, seseorang mulai membangun konsep diri dengan menggunakan orang lain sebagai cermin untuk menunjukkan siapa dirinya. Seseorang akan mulai membayangkan bagaimana pandangan dan penilaian orang lain terhadap dirinya yang pada akhirnya akan memberikan gambaran tentang dirinya sendiri.

Konsep diri sangat berhubungan dengan pengalaman sosial, seperti misalnya identitas pribadi seorang individu tergantung pada hubungannya dengan orang lain. Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi seseorang dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Apa yang dipersepsi seseorang tentang dirinya akan memengaruhi penilaian terhadap dirinya sendiri (Ritandiyono & Retnaningsih, 1996).

Konsep diri merupakan “suatu seperangkat dari konsep-konsep diri (*self-attitudes*), yang dikonseptualisasi oleh individu mengenai diri sendiri. Persepsi, konsep-konsep, dan

evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan mencakup pendapatnya tentang diri sendiri, termasuk pendapatnya tentang gambaran dari orang lain terhadap dirinya yang dia rasakan serta pendapatnya tentang hal-hal yang dapat dicapai dari suatu pengalaman lingkungan yang dievaluasi secara pribadi” (Burns,1993 hal.72).

Konsep diri ini dapat berbentuk konsep diri yang positif maupun yang negatif, tergantung dari diri individu sendiri. Pada dasarnya konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seseorang dari kecil sampai dewasa. Seperti misalnya pada seorang anak, anak akan mulai berpikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orang tua, guru, ataupun teman-temannya (Burns,1993).

Sebagai contoh, seorang anak yang diidentifikasi sebagai anak nakal biasanya memiliki konsep diri yang lebih negatif dibandingkan dengan sebutan anak baik. Anak yang tergolong sebagai anak nakal akan melihat dirinya sebagai anak yang buruk, pemalas ataupun bodoh. Terlebih lagi adanya perbedaan perlakuan dari orang tua berdasarkan jenis kelamin anak, sebagai contoh, orang tua cenderung memperlakukan remaja perempuan dengan lebih lembut dan kurang agresif apabila dibandingkan dengan perlakuan terhadap remaja laki-laki (Gunarsa dan Gunarsa,dalam vitasandy & Anita, 2010).

Konsep diri yang positif dinamakan dengan evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, perasaan harga diri yang positif, serta penerimaan diri yang positif. Sedangkan konsep diri yang negative dipandang dianggap sebagai sinonim dari evaluasi diri yang negative, perasaan membencidiri, perasaan rendah diri, dan tidak ada perasaan menghargai pribadi dan menerima diri secara apa adanya. (Burns, 1993)

Orang-orang dengan penilaian diri yang tinggi dan perasaan harga diri yang tinggi dan perasaan harga diri yang tinggi (konsep diri positif) umumnya mereka dapat menerima keadaan mereka sendiri, namun sebaliknya mereka yang memiliki konsep diri yang negative

yaitu, mereka yang mempunyai perasaan harga diri yang rendah, penghargaan diri yang rendah, ataupun penerimaan diri yang rendah juga (Burns,1993).

Walaupun kini homoseksual khususnya kaum gay ini lebih dapat diterima, tetapi remaja yang secara terbuka menyatakan diri sebagai homoseks, lesbian, atau biseksual, seringkali merasa terasing dalam lingkungan. Mereka dapat menjadi subjek diskriminasi dan bahkan kekerasan(dalam Santrock jilid 2, 2002). Mereka mungkin ragu untuk menyatakan orientasi seksual mereka, bahkan kepada orang tua mereka sendiri karena takut mengalami penolakan kuat atau keretakan dalam keluarga (Hillier,2002; C.J. Paterson,199b dalam Papalia, 2008).

Mereka mungkin merasa sulit untuk berkenalan dan bertemu dengan pasangan sesama jenis mereka. Dilihat dari kuantitasnya, mereka yang termasuk kelompok minoritas pada aspek seksual, mengenali serta menyatakan identitas seksual lebih kompleks dan kurang memahami aturan umum dibandingkan dengan heteroseksual (Diamond & Savin-Williams dalam Santrock, 2002).

Kenyataannya kaum homoseksual khususnya kaum gay ini sudah mulai lebih berani untuk memperkenalkan diri sebagai gay baik secara langsung maupun melalui dunia maya. Banyak terdapat media sosial yang mempermudah para kaum gay untuk mengakses perkumpulan-perkumpulan kaum homo, salah satunya facebook khusus kaum homo (gay), chatting room khusus untuk kaum homo, dan masih banyak lagi situs-situs yang di khusukan untuk berkomunikasi antar kaum homoseksual (khususnya gay).

Dalam penelitian ini peneliti memaparkan dua penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti yakni tentang konsep diri seorang mahasiswa gay di Perguruan Tinggi X di Kota Bandung.

Mahmuddah,(2011) dalam penelitiannya yang berjudul Penyesuaian Diri Individu Gay di Tempat Kerja. Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa seorang gay dapat beradaptasi dan merasa percaya diri saat berada dilingkungan kerja karena didukung oleh beberapa faktor diantaranya karena dorongan faktor ekonomi, dimana gay tersebut dituntut untuk memenuhi kebutuhan lahiriah bagi keluarga sehingga gay tersebut mencoba bertahan dan menyesuaikan diri dengan perbedaan yang dimilikinya, agar tetap sejahtera secara lahiriah.

Selain karena tuntutan untuk memenuhi kebutuhan lahiriah dan keluarga, faktor teman kelompok pun sangat berpengaruh, dalam hal ini gay tersebut mendapat dukungan dan motivasi dari orang-orang terdekatnya, termasuk teman dekat dan sahabat-sahabatnya. Sehingga subjek tidak merasa sendiri dan selalu merasa percaya diri untuk tetap bertahan di lingkungan tempat kerjanya tersebut meskipun dengan perbedaan orientasi seksual yang dimilikinya.

Maulana, (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Gay Kesepian(Study Kasus Mengenai Kesepian pada Seorang Gay). Dalam penelitiannya tersebut dijelaskan bahwa seorang gay yang mengalami kesepian akan cenderung mencari objek pelarian untuk menghilangkan rasa kesepiannya, yakni dengan berkumpul bersama teman-teman atau kelompok yang memiliki identitas dan orientasi seksual yang sama dengannyasebagai gay, sehingga dia tidak merasa sendiri karena bersama dengan orang-orang yang senasib dengannya dan dia juga mendapat dukungan motivasi secara tidak langsung dari hubungan yang dijalaniya tersebut.

Simpulan yang di dapat dari hasil penelitian ini di peroleh beberapa persamaan hasil, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk tetap bertahan dalam suatu lingkungan tertentu, dengan identitasnya sebagai gay diantaranya adalah karena adanya dukungan dari orang-orang terdekat. Seperti halnya teman dekat atau kumpulan dan komunitas tertentu yang dirasa subjek memiliki persamaan baik secara emosi, seksual, dan

sosial dengannya. Sehingga subjek akan merasa lebih percaya diri dan tidak merasa didiskriminasi atau bahkan terisolir meskipun berada dalam lingkungan yang bertolak belakang dengan orientasi seksual yang dimilikinya.

Berdasarkan beberapa ulasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kaum gay yang ada di salah satu Perguruan Tinggi di Kota Bandung khususnya seorang mahasiswa di Perguruan Tinggi X .

Peneliti melakukan observasi di tempat-tempat para gay biasa beraktifitas dalam aktifitas sosial mereka atau yang biasa dikenal dengan istilah nongki dan Perguruan Tinggi yang merupakan tempat dimana subjek gay ini menuntut ilmu, observasi tersebut dilakukan mulai dari bulan pebruari sampai dengan bulan maret 2015 lalu.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa di tempat gay menuntut ilmu, dengan ruang lingkup yang bisa dikatakan memiliki perbedaan orientasi seks dengannya yang mungkin memunculkan perasaan kurang nyaman, yang mengakibatkan kebanyakan gay tidak merasa percaya diri dalam melakukan aktifitasnya sebagai mahasiswa di Perguruan Tinggi. Bahkan kebanyakan dari mereka terlihat enggan sampai mencoba menyembunyikan identitasnya sebagai gay dan coba berinteraksi dengan cara melebur bersama mahasiswa lainnya (heteroseksual) agar terlihat normal seperti laki-laki kebanyakan.

Meskipun beda hal nya saat mereka mulai berinteraksi dan berkumpul dengan temen-teman yang memiliki kesamaan orientasi seks dengannya, gay ini akan cenderung lebih cuek dan *enjoy* dalam melakukan berbagai aktivitas seperti pergi menonton atau bahkan latihan *dance*. Mereka menganggap hidup mereka menyenangkan karena mereka merasa nyaman berbagi dengan orang-orang yang memilki kesamaan dengan dirinya. Dengan berbagi pengalaman kepada orang-orang yang memiliki kesamaan mereka bebas mengekspresikan perilaku mereka khususnya perilaku seksual dan pemenuhan kasih sayang.

Hasil observasi awal dari kumpulan mahasiswa yang memiliki kecenderungan homoseksual khususnya gay tersebut peneliti menemukan seorang gay yang lebih cenderung periang dan aktif dari mahasiswa gay kebanyakan. Saat diajak berbincang oleh peneliti, subjek tersebut mengaku bahwa dirinya merasa percaya diri dengan identitasnya sebagai gay, dan S terlihat mampu berinteraksi secara baik dengan orang-orang yang memiliki orientasi seks berbeda dengannya (heteroseksual). Hal tersebut di perkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh teman-teman dekatnya yang mengaku nyaman saat bersama dengan S, berinteraksi bahkan saat *hang out* bareng S sekalipun.

Kesan pertama yang diperoleh oleh peneliti adalah S memang terkesan *supel* dan mudah bergaul dengan orang yang baru dikenalnya, wajar saja jika banyak orang yang senang berteman dengannya khususnya kaum hawa. Sejauh ini subjek tersebut mengaku *have fun* menjalani rutinitas sehari-harinya sebagai mahasiswa dengan identitas sebagai seorang gay, meski terdapat beberapa teman-temannya yang sering memojokan dan mengolok-olok S khususnya kaum laki-laki.

Terlepas dari orang lain memandangnya seperti apa atau bagaimana subjek ini mengaku tidak pernah ambil pusing soal itu, dan tetap menjalani hari-harinya seperti biasa. S mengaku dirinya sama seperti laki-laki pada umumnya, hanya saja dalam hal sikap S memang cenderung terkesan *feminim*, dan subjek ini mengaku lebih tertarik dengan laki-laki baik dari hal fisik, seksual, maupun emosional.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk mengangkat fenomena mengenai bagaimana gambaran konsep diri pada seorang mahasiswa gay. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang laki-laki yang memiliki orientasi penyuka sesama jenis (gay) dan merupakan mahasiswa di Perguruan Tinggi X di kota Bandung.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

Bagaimanakah gambaran konsep diri pada seorang mahasiswa gay di perguruan tinggi X Kota Bandung?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui bagaimana gambaran konsep diri pada seorang mahasiswa Gay di Perguruan Tinggi X Kota Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi klinis serta menjadi masukan penelitian lebih lanjut tentang homoseksual khususnya mahasiswa gay di kota bandung.

Kegunaan praktis

Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk mengasah keilmuan yang telah diperoleh tentang konsep diri gay dengan melihat fenomena yang terjadi .

Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi seluruh pihak terkait dalam penanggulangan dan upaya untuk meminimalisir perkembangan gay dilingkungan Perguruan Tinggi pada seorang mahasiswa khususnya dan mereka yang memiliki orientasi seksual sebagai gay secara umum.

Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini dijadikan sebagai pengetahuan bagi masyarakat dalam memahami karakteristik dan perilaku dari seorang gay , khususnya yang berstatus sebagai mahasiswa. Serta memberikan pemahaman mengenai konsep diri dari seorang mahasiswa yang memiliki orientasi sebagai gay.

